

Naskah Publikasi

**POTRET DOKUMENTER PEMAIN ONDEL-ONDEL JALANAN**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Muhammad Fadhil Zaky**

1810899031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2022**

Naskah Publikasi

**POTRET DOKUMENTER PEMAIN ONDEL-ONDEL JALANAN**



Disusun dan dipersiapkan oleh

**Muhammad Fadhil Zaky**

1810899031

**PROGRAM STUDI S-1 FOTOGRAFI  
JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
YOGYAKARTA  
2022**

Naskah Publikasi

## **POTRET DOKUMENTER PEMAIN ONDEL-ONDEL JALANAN**

Disusun dan dipersiapkan oleh

**Muhammad Fadhil Zaky**

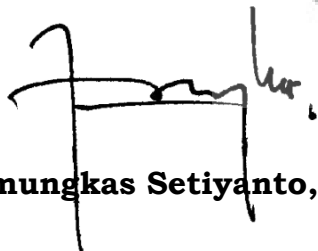
1810899031

Telah dipertahankan didepan para penguji

pada tanggal 29 Desember 2022

Mengetahui,

Pembimbing I



**Pamungkas Setiyanto, M.Sn.**

Pembimbing II



**Kusrini S.Sos., M.Sn.**

Dewan Redaksi Jurnal

**specta**



**Kusrini S.Sos., M.Sn.**

**POTRET DOKUMENTER PEMAIN ONDEL-ONDEL JALANAN**Muhammad Fadhil Zaky <sup>1</sup>Pamungkas Setiyanto, M.Sn. <sup>2</sup>Kusrini, S. Sos., M.Sn. <sup>3</sup>Program Studi S-1 Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul Yogyakarta 55188

Tlp. 089681289990

Surel: fadhilzaky31@gmail.com

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas penciptaan seni fotografi yang bertujuan menampilkan Potret Dokumenter Pemain Ondel-Ondel Jalanan dalam kegiatannya. Landasan penciptaan yaitu potret dokumenter dan metode *polyptych*, yaitu *diptychs* untuk mendeskripsikan pemain dan kegiatannya sebagai pemain ondel-ondel jalanan dengan penggunaan *Polyptych*. Ondel-ondel merupakan salah satu ikon budaya Betawi. Ondel-ondel Betawi berupa boneka raksasa yang dimaknai sakral oleh masyarakat Betawi yang memiliki tinggi 2,5 meter yang terbuat dari anyaman bambu, dihias dengan pakaian dan aksesoris mirip manusia. Boneka ini dibawa oleh orang yang biasanya laki-laki karena beban yang berat. Pemain ondel-ondel jalanan yang divisualkan dalam karakter pemain penelitian ini difokuskan pada sosok yang memainkan ondel-ondel dengan metode pendekatan wawancara dan mengikuti kegiatan pemain ondel-ondel. Visualisasi karya foto mengemukakan sosok yang memainkan ondel-ondel yaitu, perempuan dan laki-laki, keberagaman bentuk ondel-ondel, kegiatan pemain ondel-ondel di sanggar, hingga kegiatan di jalanan.

**Kata kunci:** potret dokumenter, *polyptychs*, ondel-ondel jalanan

**ABSTRACT**

This article discusses the creation of the art of photography which aims to display Documentary Portraits of Street Ondel-Ondel Performers in their activities. The foundation of the creation is documentary photography and the polyptych method, namely diptychs to describe the performers and their activities as street ondel performers using polyptych. Ondel-ondel is one of the Betawi cultural icons. The Betawi ondel-ondel is a giant doll which is considered sacred by the Betawi people. It has a height of 2.5 meters made of woven bamboo, decorated with human-like clothing and accessories. This doll is carried by people who are usually men because of the heavy burden. The street ondel-ondel players visualized in terms of the player characters of this study are focused on figures who play ondel-ondel using the interview approach and following the activities of the ondel-ondel players. The visualization of the photo work presents figures who play ondel-ondel, namely, women and men, the diversity of forms of ondel-ondel, the activities of ondel-ondel performers in the studio, to activities on the streets.

**Keywords:** documentary portraits, *polyptychs*, street ondel-ondel

## PENDAHULUAN

Jakarta bukan hanya memiliki berbagai ragam etnis, tetapi juga merupakan rumah bagi berbagai macam budaya. Aktor utama dalam dunia kesenian dan kehidupan sehari-hari di Jakarta adalah orang Betawi yang merupakan penduduk asli Jakarta. (Jacqueline Knörr, 2018 p. 11) dalam buku *Creole Identity in Postcolonial Indonesian* menyebut suku Betawi di Jakarta sebagai sebuah kelompok unik dengan identitas campuran (*creole identity*). Orang Betawi adalah keturunan berbagai kelompok imigran abad ke-17 dan ke-18 yang berasal dari kepulauan Indonesia dan berbagai tempat di Asia yang sekarang dianggap sebagai penduduk asli Jakarta.

Salah satu ikon budaya Betawi yang menarik perhatian adalah ondel-ondel. Boneka besar khas Betawi dengan ornamen penuh warna itu sudah ada dan digunakan sejak zaman penjajahan Belanda oleh Pangeran Jayakarta Wijaya Karma dalam iring-iringan upacara sunatan raja Banten, Abdul Mafakir pada tahun 1605 (Moes, 1920). Pada awal kemunculannya, ondel-ondel semula bernama “barung” yang kemudian berubah menjadi barongan, artinya dalam bahasa Betawi adalah sekelompok atau serombongan orang.

Ondel-ondel dalam kebudayaan Betawi bermakna lambang kekuatan yang memiliki kemampuan memelihara keamanan dan ketertiban, tegar, berani, tegas, jujur dan antimanipulasi.

Aditya, (2017) saat ini keberadaan ondel-ondel yang telah berumur panjang itu sudah mengalami pergeseran makna. Ondel-ondel tidak lagi dimaknai sebagai boneka sakral yang dipergunakan untuk sarana ritual penjaga kampung, tetapi hanya sebatas sarana untuk hiburan. Kenyataan itu tidak terlepas dari bentuk ondel-ondel yang sudah tidak lagi sesuai dengan aslinya yang besar dan menyeramkan. Masyarakat justru terhibur dengan alunan musik pengiring ondel-ondel yang meriah dan asik ditambah dengan ramainya ondel-ondel yang menari. Selain itu, ondel-ondel banyak digunakan sebagai kebutuhan praktis properti negara seperti cinderamata, penghias gedung dan alat dekorasi acara-acara kenegaraan. Perubahan status dan fungsi ondel-ondel yang semula objek sakral menjadi objek pendukung wisata budaya menjadi upaya agar ondel-ondel tetap bertahan di masyarakat dalam era globalisasi.

Namun, ada satu hal yang tengah menjadi polemik di masyarakat ibukota, terlebih mereka yang

merupakan penduduk asli Jakarta (Betawi). ondel-ondel lebih sering ditemui di jalan-jalan ataupun di gang-gang sempit pemukiman warga dengan membawa boneka raksasa serta alat musik yang tak jarang memakai kaset rekaman, ada juga gong dan tean merupakan alat music tradisional Betawi. Bentuknya pun sudah tidak sesuai aturan, ada yang mengamen secara tradisional, ada yang mengamen ala kadarnya. Terkait yang disampaikan Tribun Jakarta (Selasa, 11 Februari 2020) mirisnya, anak-anak yang seharusnya berada di sekolah justru terlibat dalam arak-arakan, ondel-ondel, hal ini bertolak belakang dengan yang seharusnya mereka dapatkan yaitu pendidikan sekolah dasar.

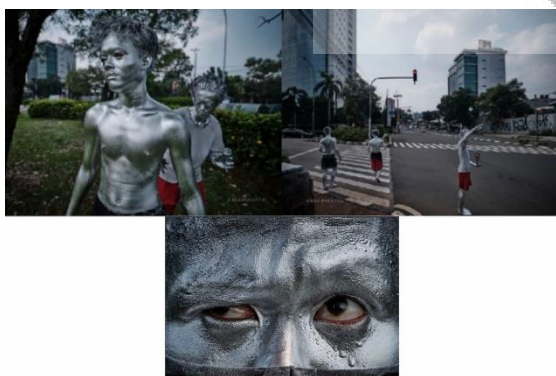
Fotografi adalah media komunikasi melalui bahasa visual yang dapat bermanfaat sebagai media berita, iklan, arsip dan menjadi bukti yang cukup valid. Melalui fotografi dokumenter dapat disebut sebagai suatu proyek pendokumentasian suatu peristiwa dengan jangka waktu tertentu. Sifat fotografi dokumenter yang selalu fleksibel dan mengikuti perkembangan peradaban manusia, menjadikannya tak lekang oleh waktu (Arsita, 2018, p. 136). Fotografi dokumenter sangat cocok dalam mendokumentasikan pemain ondel-ondel jalanan. Genre foto dokumenter

dianggap tepat untuk merefleksikan objek karena foto dokumenter menyajikan foto-foto secara gambling tanpa adanya rekayasa, bisa langsung bercerita tentang objek yang dimaksud sehingga diharapkan penikmat foto bisa ikut merasakan sebuah fenomena seperti apa adanya (Irwandi & Pamungkas, 2015, p. 31). Fotografi dokumenter dapat menjadi sebuah arsip visual yang bermanfaat bagi masyarakat Betawi. Menurut (Nugroho, 2012, p. 7) fotografi dokumenter mungkin akan mirip dengan fotografi jurnalistik karena memotret kehidupan manusia atau 10 sekelompok orang. Yang membedakan bukanlah sebuah cerita saja, tetapi untuk membuatnya tetap membutuhkan riset agar mampu membangun cerita yang lengkap tentang aktifitas manusia. Metode Polyptychs dapat memperkuat cerita dari fotografi dokumenter ini. Menurut (Wijaya, 2016, p. 61) Teknik *polyptych* merupakan penyejajaran foto, yang umumnya berupa *diptychs* dan *triptychs*. Pada *diptychs* yang disandingkan adalah dua foto, sedangkan pada *triptychs* adalah 3 foto. *Diptychs* dan *triptychs* bisa membuat kesan yang muncul dari foto menjadi berlipat atau bisa saja berbeda.

Penciptaan ini bertujuan menciptakan karya potret dokumenter

Pemain Ondel-Ondel Jalanan: pembuatan dan aplikasinya. Sedangkan manfaat karya potret dokumenter Pemain Ondel-Ondel Jalanan: Potret pemain dan kegiatannya ini adalah Meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai ondel-ondel jalanan, Menambah referensi pembelajaran bagi civitas akademika mengenai ondel-ondel jalanan melalui potret dokumenter, Sebagai arsip visual dari ondel-ondel jalanan yang ada di Jakarta, tepatnya Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Terdapat beberapa karya yang menjadi tinjauan dalam penciptaan karya potret ini. Tinjauan karya dilakukan dengan meninjau karya yang memiliki segi kemiripan dari topik pembahasan, sudut pandang, dan teknis pemotretan. Karya pertama berasal dari Beawiharta adalah seorang fotografer jurnalis Indonesia.



Gambar 1 Karya Beawiharta  
The Silverman  
Arsip pribadi Beawiharta

Metode penciptaan karya yang digunakan Beawiharta dalam menciptakan karya ini lebih terarah

dalam pemotretan berbentuk dokumenter. Karyanya ini mengisahkan kegiatan dari pengamen *silver*. Dari acuan karya foto ini nantinya lebih mengacu pada teknik pengambilan gambar yang dilakukan beawiharta, seperti pendekatan yang dilakukannya terhadap subjek foto agar dapat menghasilkan bentuk pose ekspresi karakter yang kuat selain itu juga teknik pemotretan yang digunakan dengan menggunakan lensa dengan bukaan lebar dan *available light* juga penyandingan 3 foto menjadi acuan yang diaplikasikan dalam proses penciptaan karya potret dokumenter ini.



Gambar 2 Karya Carl Pendle  
A Man With a Rosary  
<https://www.carlpandle.net>  
(Diakses pada hari Selasa, 20 September 2022, pukul 10.12 WIB)

Tinjauan karya selanjutnya berasal dari Carl Pendle adalah seorang fotografer yang bergerak di dunia komersil dan jurnalis di United Kingdom. Secara visual yang dibuat oleh Carl Pendle menceritakan tentang seorang laki-laki yang sedang memegang tasbih. Di karya ini Carl

memutuskan untuk menyatukan dua foto terkait yang serupa untuk menciptakan lebih banyak cerita.



Gambar 3 Karya Steve McCurry  
Old Photographer  
<https://www.stevemccurry.com/>  
(Diakses pada hari Kamis, Maret 2022, pukul  
15.43 WIB)

Steve McCurry adalah seorang fotografer jurnalis yang berfokus pada perang dan konsekuensinya. McCurry mulai menjadi fotografer surat kabar Pennsylvania State. Karya Steve McCurry menjadi acuan pada penciptaan karya ini dari segi teknis pengambilan visual, memainkan teknis frame atau mbingkai sebuah foto dengan posisi kamera menjadi *foreground* dan pria tua menjadi objek kedua yang ingin disampaikan. Selain itu makna dari profesi pria tersebut terlihat dalam satu bingkai.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam proses penciptaan karya seni fotografi, dibutuhkan beberapa metode untuk menghasilkan karya yang sesuai dengan tujuan yang ingin disampaikan. Tahap pertama dalam

penciptaan ini adalah pengumpulan data. Metode dalam pengumpulan data dimulai dari observasi yang sangat membantu untuk dapat memperoleh data karena langsung melihat keadaan di lapangan dan tidak hanya menjadi penonton tetapi juga bisa memperoleh informasi terkait pemain dan kegiatan ondel-ondel jalanan.

Pengumpulan data selanjutnya menggunakan metode wawancara bersama narasumber yang masih bersangkutan dengan pemain ondel-ondel di beberapa sanggar ondel-ondel jalanan yang berada di Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Wawancara dilakukan dari sisi masyarakat dan pegiat budaya karena bersangkutan langsung dengan pemain ondel-ondel jalanan

Metode pengumpulan data selanjutnya adalah studi pustaka. Metode ini adalah sebuah kegiatan yang meliputi mencari berbagai literatur dan menganalisis dokumen yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Studi Pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari sumber buku, artikel, karya seni fotografi baik berupa foto tunggal ataupun proyek sumber lain yang masih saling berkaitan dengan penciptaan karya potret dokumenter ini.



Dalam penciptaan karya fotografi ini diperlukan juga membangun hubungan sosial. Proses membangun hubungan sosial ini memudahkan dalam mengumpulkan data dan dapat diterima oleh narasumber agar tidak terjadi kecanggungan. Pendekatan dan komunikasi pun dilakukan sesuai dengan saran dan masukan yang diberikan narasumber agar tidak menjadi penghambat saat penelitian, karena setiap orang ataupun objek foto memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan para narasumber juga dapat dilakukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan agar dapat memahami karakter dari para narasumber.

Metode eksperimentasi dilakukan agar menghasilkan foto-foto yang unik dan variatif sehingga menimbulkan kesan tidak monoton. Dalam metode ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan seperti *Polyptychs*, ruang, tajam, lighting, shutter speed, dan editing.

## PEMBAHASAN



Karya 1  
"Penerus"  
60 cm x 40 cm  
60 cm x 40 cm  
Kertas foto *doff*

Firly (35) salah seorang pengurus dari Sanggar Mamit CS yang berada di Kawasan kampung ondel-ondel Kramat Pulo, Senen, Jakarta Pusat, Kamis (20/1/2022). Pria yang akrab dipanggil Abang Li ini adalah salah satu pengurus dari Sanggar Mamit CS juga Pangguyuban Ondel-Ondel Senen. Sanggar Mamit CS adalah sanggar yang didirikan oleh keluarga besar Abdul Hamid sudah ada sejak 1984 hingga saat ini.

Karya 1 menampilkan foto dari Firly (35) bersama dengan pigura berisikan foto masa lampau sanggar Mamit CS dan gendang. Pemotretan dilakukan di rumahnya dengan memperlihatkan suasana rumah dan

arsip yang ada. Menggunakan lensa 11mm, diafragma  $f/2.8$ , *shutter speed* 1/80, dan ISO 100 ditambahkan *flash external* untuk menunjang pencerahan diruang yang minim cahaya.

Karya diwujudkan dengan menerapkan teknik *polyptych* atau menyandingkan sebanyak dua foto. Karya kedua menampilkan arsip foto keluarga besar Sanggar Mamit CS di masa almarhum Abdul Hamid masih hidup. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 16mm, diafragma  $f/2.8$ , *shutter speed* 1/125, dan ISO 2500.



Karya 2  
"Penerus"  
40 cm x 60 cm  
40 cm x 60 cm  
40 cm x 60 cm  
Kertas foto *doff*

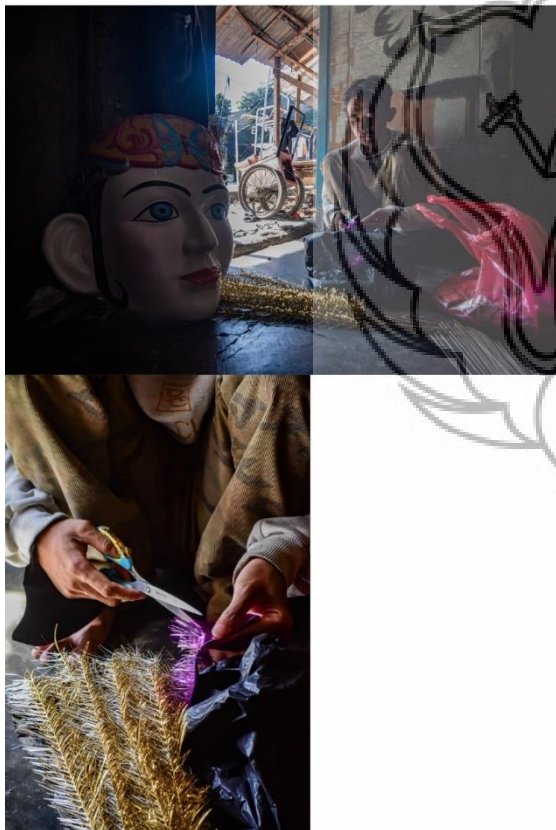
Ibu Sri Ismiatun atau sering dipanggil Ibu Mamas (56) dahulunya adalah seorang pemain ondel-ondel aktif selama 16 tahun (Kamis, 06/10/2022). Kini aktivitas Bu Mamas adalah seorang ibu rumah tangga dan menyewakan ondel-ondelnya pada masa beliau turun ke jalan kepada pemain muda yang belum memiliki ondel-ondel sendiri.

Karya 1 menampilkan subjek Bu Mamas. Foto pertama di kiri atas menampilkan foto Bu Mamas bersama dengan ondel-ondel beliau di saat masih turun ke jalan. Pemotretan dilakukan di rumahnya dengan memperlihatkan ekspresi wajah yang eraktif menjadi representasi profesi dan kehidupan bu Mamas yang masih bersemangat. Penggunaan properti berupa ondel-ondel beliau disaat masih muda sebagai wujud semangat dalam bekerja meskipun sudah lanjut usia. Difoto menggunakan lensa 14mm, diafragma  $f/11$ , *shutter speed* 1/100, dan ISO 100. Penggunaan diafragma yang besar agar mengurangi penchayaan yang berlebih dan memberikan *detail* terhadap gambar.

Karya diwujudkan dengan menerapkan teknik *polyptych* atau menyandingkan foto sebanyak tiga foto. Foto kedua menampilkan Bu Mamas yang duduk santai di depan rumahnya. Foto kedua ini menunjukkan kegiatan Bu Mamas yang biasa bersantai di pagi hari. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/8$ , *shutter speed* 1/100, dan ISO 100. Difoto menggunakan teknik *overshoulder* menampilkan bu Mamas antara ondel-ondel.

Kemudian pada foto ketiga, detail foto dari Bu Mamas. Foto ini menunjukkan foto dari bu Mamas,

dengan pakaian daster yang biasa bu mamas kenakan, juga ekspresi senyum menunjukkan kebahagiaan. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/8$ , *shutter speed* 1/100, dan ISO 100. Maksud dari foto di atas adalah untuk menampilkan kehidupan bu Mamas sebagai pemain ondel-ondel yang sudah pensiun. Perwujudan tiga foto yang disandingkan tersebut untuk memperkuat visual cerita mengenai bu Mamas dan hal-hal yang berkaitan dengan dirinya.



Karya 3  
 “Kembang Kelapa”  
 60 cm x 40 cm  
 40 cm x 60 cm  
 Kertas foto *doff*

Ahmad Nur Fadhil (17) pemain muda yang meninggalkan bangku

pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), untuk menghidupi dirinya sendiri dengan berprofesi sebagai pemain ondel-ondel jalanan (Minggu, 30/10/2022). Fadhil (17) yang sedang membuat kembang kelapa (Minggu 30/10/22). Kembang kelapa memiliki filosofi perlambang kemakmuran, juga simbol dari kehidupan manusia yang bermanfaat sebagaimana manfaat pohon kelapa. Selain itu kembang kelapa juga sebagai simbol keterbukaan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari, juga sebagai simbol tata warna (multikultural) kebudayaan yang hidup dan berkembang di Kota Jakarta.

Bentuk kembang kelapa terbuat dari lidi yang dibungkus dengan kertas atau plastik warna warni dan digunakan salah satunya sebagai dekorasi. Sebagai dekorasi dinamis kembang kelapa diletakkan di depan arak-arakan dalam festival, atraksi pariwisata, pentas seni budaya (kirab, ngarak penganten dan sebagainya). Sedangkan dijalanan kembang kelapa untuk dijual dan diberikan kepada anak-anak untuk menghibur mereka. Foto pertama terlihat Fadhil (17) sedang melakukan pembuatan kembang kelapa tersebut dengan memodalkan guntung untuk memotong halus plastik tersebut, penggunaan *foreground* topeng yang

belum terpasang memberikan kesan persiapannya kembang kelapa tersebut untuk di pasangkan. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 11mm, diafragma  $f/5.6$ , *shutter speed* 1/100, dan ISO 800.

Pada karya ini diwujudkan dalam jumlah dua foto dengan menerapkan teknik *polyptych*. Tujuan untuk menyandingkan foto tersebut untuk memperkuat visual cerita mengenai pembuatan kembang kelapa tersebut, foto kedua memperlihatkan detail alat dan platik warnanya untuk menambah cerita 2 foto diatas. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/6.3$ , *shutter speed* 1/160, dan ISO 800.



Karya 4  
"Bahagia"  
40 cm x 60 cm  
40 cm x 60 cm  
40 cm x 60 cm  
Kertas foto *doff*

Yudi Hardiansyah (20), sering di panggil Alan memilih menjadi pemain ondel-ondel dari SMP. dan Dina (18), pasangan yang menjadi pemain ondel-ondel ini sedang melakukan

pemasangan baju ondel-ondel model pangsi, pangsi merupakan setelan pakaian yang umumnya dipakai oleh laki-laki dan merupakan pakaian khas dari beberapa suku di Indonesia, terutama Betawi, dengan selempang kain bermotif batik Betawi (Sabtu, 29/10/2022).

Karya ini menampilkan subjek bernama Alan (20). Foto Alan bersama Dina (18). Dengan pemilihan pose dan objek ondel-ondel bertujuan untuk merepresentasikan Alan adalah seorang pemain ondel-ondel muda. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 18mm, diafragma  $f/4$ , *shutter speed* 1/80, dan ISO 320.

Pada karya ini diwujudkan dalam jumlah tiga foto dengan menerapkan teknik *polyptych*. Tujuan untuk menyandingkan foto tersebut untuk memperkuat visual cerita mengenai kegiatan yang dilakukan Alan yaitu memasangkan pakaian ke ondel-ondel atau baju pangsi. Foto kedua terlihat Alan sambil tertawa merepresentasikan kebahagiaan dengan bercanda tawa. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/6.3$ , *shutter speed* 1/125, dan ISO 100, dengan teknik *medium shot* yang memperlihatkan alan sedang memasang baju pangsi sambil bercanda.

Foto ketiga adalah detail dari alat yang digunakan Alan yaitu stepler

untuk menempelkan baju dengan rangka ondel-ondel. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/6.3$ , *shutter speed* 1/125, dan ISO 100, dengan teknik *close up* pada tangan Alan dan alatnya yaitu stepler.

Pangsi merupakan satu identitas yang melekat pada diri jawara Betawi meliputi atribut dan kostum yang sering kali dikenakan. Dengan desain baju pangsi tanpa kerah dengan panjang tangan yang mengatung serta celana besar mengatung disertai aksesoris warna cerah.



Karya 3  
"Persiapan"  
40 cm x 60 cm  
60 cm x 40 cm  
Kertas foto *doff*

Fauzi Saputra (19) Melakukan aktivitas persiapan berangkat arak ondel-ondel di jalanan (Kamis, 06/10/2022). Ekspresi Wajah Fauzi dan 2 temannya Icha (17) dan Iqbal (19) tampak tersenyum sambil menatap ke arah kamera. Senyum merupakan sebuah ekspresi yang menunjukkan rasa senang, ramah dan cara untuk menyapa orang lain.

Karya ini menampilkan subjek bernama Fauzi. Pada karya ini diwujudkan dengan menerapkan teknik *polyptych* berupa menyandingkan sebanyak tiga foto. Ketiga foto diwujudkan dengan mengeksplorasi pose, *background*, dan teknis pemotretan. Foto pertama (dari kiri atas) menampilkan Fauzi yang duduk di gerobaknya, yang disandingkan bersama ondel-ondel yang biasa ia bawa untuk mengamen, foto tersebut menunjukkan Fauzi sedang menunggu angkot untuk keberangkatan. Fauzi difoto dengan menunjukkan ekspresi wajahnya yang riang untuk menunjukkan semangatnya. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 50mm, diafragma  $f/6.3$ , *shutter speed* 1/100, dan ISO 100.

Foto dua menampilkan Fauzi dan dua temannya yang sudah berada didalam oplet yang siap mengantarkan ketempat Fauzi mulai mengamen. Walaupun bersempit-sempitan

didalam oplet mereka tetap semangat. Pemotretan pada foto ini menggunakan lensa 11mm, diafragma *f/3.2*, *shutter speed* 1/100, dan ISO 500. Penggunaan ISO 500 untuk menambahkan cahaya yang berada di dalam oplet.

### **SIMPULAN**

Artikel ini merupakan karya potret dokumenter mengenai “*Potret Dokumenter Pemain Ondel-Ondel Jalanan*” merupakan karya potret dokumenter tentang pemain ondel-ondel jalanan dan aktivitasnya. Berawal dari rasa penasaran terhadap ondel-ondel yang penggunaannya turun ke jalan berkeliling kampung dan mengamen, ide penciptaan karya ini untuk mendokumentasikan pemain ondel-ondel dan kegiatannya di jalanan. Objek penciptaan pada artikel ini pemain ondel-ondel jalanan dari beberapa sanggar yang berada di Pesanggrahan, Jakarta Selatan. Pada perkembangannya ondel-ondel menjadi sebuah kesenian yang bertujuan sebagai hiburan masyarakat. Biasanya pentas kesenian ondel-ondel ini diiringi beberapa gambang kromong dan menari-nari di tengah alunan musik namun fenomena saat ini yang terjadi kebanyakan ondel-ondel dipakai sebagai alat untuk mata pencaharian.

Metode *Polyptych* menjadi salah satu metode yang di pakai untuk

memperkuat dan menggambarkan peristiwa yang terjadi dan keadaan di lapangan. Metode *polyptych*, teknik sanding *diptychs* dan *triptychs* sebab menyandingkan dua atau tiga foto secara bersamaan tidak hanya informasi yang tersampaikan kepada pembaca tetapi foto – foto tersebut ikut memancing untuk pembaca agar aktif mengaitkan, menafsirkan, dan memaknai kehadiran foto - foto tersebut. Proses editing atau pengolahan gambar secara digital yang dilakukan hanya sebatas *cropping*, saturasi, kontras, gelap dan terang dengan menggunakan *software Adobe Lightroom CC*.

Adapun berbagai kendala yang dialami pada saat pembuatan karya meliputi, cuaca dan tempat tinggal. Di awal pemotretan, pendekatan sedikit mengalami kesulitan lantaran masalah jarak dari lingkungan pemukiman yang padat penduduk. Cuaca juga sangat berpengaruh dalam pemotretan, karena saat hujan turun ondel-ondel pun tidak berkeliling dan mengamen.

### **KEPUSTAKAAN**

- Arsita, A. (2018). Jukstaposisi Fotografi Di Novel Grafis "The Photographer". Jurnal Specta, 136.
- Dewanti, Asih Retno. (2014). “ONDEL-ONDEL SEBAGAI IKON SENI TRADISI BETAWI”. (SEMINAR NASIONAL). Seni Dan Tradisi: FSRD, Universitas Trisakti.

- Erwanto, Heru. 2014. Etnis Betawi, Kajian Historis. Vol. 6 No.1, Maret : 1 – 16
- Irwandi, Pamungkas. Wahyu. 2015. Foto Dokumenter Bengkel Andong Mbah Musiran: Penerapan Dan Tinjauan Metode Edfat Dalam Penciptaan Karya Fotografi. Jurnal Rekam Vol.13. No.1. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Mita Purbasari, dkk. 2019. “Ondel-ondel kekinian: boneka besar Betawi di zaman modern”. Jurnal Desain Produk Vol. 3 No. 6 Juli – Desember : 183 – 188.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paramita, Sinta. (2018). Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia.
- Yanuarda, I. W. (2018). Tradisi Mekarekare di Desa Bali Aga Tenganan Pegrisingan dalam Fotografi Dokumenter. Journal Specta, 59.

#### **PUSTAKA LAMAN**

- <https://komunitasondelondeljakarta.com/sanggar-mamits/>. Diakses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul 08.17
- <https://www.carlpandle.net> Diakses pada hari Selasa, 20 September 2022, pukul 10.12 WIB
- <https://www.stevemccurry.com> Diakses pada hari Kamis, Maret 2022, pukul 15.43 WIB